

Komunikasi Keluarga dalam Membangun Konsep Diri Mantan Pengguna Narkoba

Windy Nadia Septiani, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Windy.nadia@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri mantan pengguna narkoba. Proses penyembuhan kepada anggota keluarga yang dulunya merupakan mantan pengguna narkoba menjadi tanggung jawab keluarga untuk membangun konsep dirinya. Komunikasi keluarga tersebut terjadi di antara mantan pengguna narkoba, istri dan ayah mertuanya yang tinggal serumah. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Andi telah memiliki konsep diri positif. Andi dapat bersosialisasi dan diterima di lingkungannya yaitu dengan dapat kembali produktif dan dapat melakukan aktifitasnya dengan baik.

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Konsep Diri, Mantan Pengguna Narkoba.

Pendahuluan

Empat belas tahun Andi terjerumus dalam penggunaan narkoba yang baginya sudah hampir merusak masa depannya. Pada usia 10 tahun Andi terjerumus ke dalam penggunaan narkoba. Sejak usia 8 tahun Andi hanya diasuh oleh neneknya. Faktor lingkungan menjadi penyebab utama Andi menggunakan narkoba pada usia remaja. Lingkungan pertemanan yang buruk di tempat tinggalnya membuat Andi mengenal narkoba. Dari ajakan teman di tempat tinggalnya inilah awal mula Andi mengenal narkoba. Berbagai jenis narkotika, psikotropika dan zat-zat berbahaya lainnya sudah pernah dirasakan oleh Andi. Setelah mengenal narkoba dan merasakan penggunaan berbagai macam zat-zat tersebut Andi menganggap obat-obatan tersebut sebagai kebutuhan sehari-hari dan mengakibatkan Andi menjadi tergantung dengan narkoba. Ketergantungannya terhadap narkoba selama empat belas tahun menjadi pengguna narkoba tersebut akhirnya membuat Andi menjadi bandar dan pengedar narkoba untuk memenuhi kebutuhannya terhadap narkoba

Pada usia 24 tahun akhirnya Andi memiliki keinginan untuk memperbaiki hidupnya dan menata masa depannya. Ia merasa saat itu hidupnya sudah tidak lagi memiliki tujuan, segala harta benda habis terjual seperti rumah dan barang berharga lainnya untuk membeli narkoba, keinginannya untuk bisa memiliki keturunan juga membuatnya sadar atas segala perbuatannya. Andi mulai mengikuti suatu komunitas di Surabaya yang ditujukan untuk pengguna narkoba

yang ingin sembuh sepertinya, dan ia memutuskan untuk menjadi aktivis di salah satu organisasi narkoba yang akhirnya mempertemukannya dengan istrinya yang merupakan salah satu *volunteer* di organisasi tersebut. Peran istrinya inilah yang juga sangat membantunya dalam proses penyembuhan mental dan psikologis Andi untuk segera berhenti menggunakan narkoba.

Keterlibatan Andi dalam penggunaan narkoba disebabkan oleh konsep diri yang buruk pada diri Andi. Proses pemulihan pun masih perlu dilakukan untuk membentuk konsep diri mantan pengguna agar dapat mengontrol dirinya supaya perasaan dan pikirannya dapat menyatu dan dapat benar-benar terbebas dari penggunaan narkoba. Lingkungan yang paling berpengaruh dalam keberhasilan proses rehabilitasi adalah lingkungan keluarga yang disebut *family therapy*. Yakni bagaimana memberi dukungan dan penguatan kepada mereka agar bisa menghadapi anggota keluarganya yang sedang bangkit melupakan narkoba.

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan maupun tak langsung (Effendy, 2005, p.5). Dalam penelitian ini komunikasi terjadi di dalam lingkungan keluarga, terutama antara ayah mertua dan istri mantan pengguna narkoba dalam keluarga ini dengan mantan pengguna narkoba yang merupakan keluarga yang tinggal dalam satu atap.

Fungsi komunikasi di dalam keluarga ini memiliki dua fungsi komunikasi, yaitu fungsi komunikasi sosial dan fungsi komunikasi kultural. Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, untuk menghindarkan diri dari tekanan dan ketegangan. Selain itu, melalui komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan anggota masyarakat, terlebih dalam keluarga untuk mencapai tujuan bersama (Djamarah, 2004, p.37).

Komunikasi yang dibangun di dalam keluarga bagi pengguna narkoba ini dapat berfungsi untuk membangun konsep diri pengguna narkoba dan sangat mempengaruhi proses penyembuhan dari ketergantungannya oleh narkoba. Dukungan dari keluarga dengan membangun komunikasi yang positif pada pengguna narkoba akan membantu membangun konsep diri yang positif bagi mantan pengguna narkoba untuk bangkit melupakan narkoba. Dengan memiliki konsep diri yang positif akan menghindari dari keterlibatan kembali dalam penyalahgunaan narkoba.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi Keluarga

Pengertian lain menurut Khairuddin (2002, p.5) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga sebagai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal, dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan

mempunyai intensitas hubungan satu sama lain, antara ayah dan ibu, ayah dan anak, ibu dan anak, maupun antara anak dengan anak.

De Vito (2001) menjelaskan bahwa komunikasi keluarga merupakan komunikasi antar personal yang mengacu pada tindakan oleh satu orang atau lebih dalam keluarga yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (*noise*), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu dan mempunyai kesempatan untuk melakukan umpan balik. Setiap komponen harus dipandang dan dijelaskan sebagai bagian yang terintegrasi dalam tindakan komunikasi antar personal, komunikasi dalam keluarga lebih merupakan komunikasi antar personal. Relasi antar personal dalam setiap keluarga menunjukkan sifat-sifat yang kompleks.

Aspek Komunikasi Keluarga

DeVito (2001, p.277) mengemukakan bahwa aspek komunikasi dalam keluarga adalah :

- a. Keterbukaan (*openness*) :
Keterbukaan adalah kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain. Kualitas keterbukaan ini mengacu pada 3 hal yaitu adanya kesediaan membuka diri pada yang diajak berinteraksi, beraksi secara jujur terhadap orang lain dan terbuka terhadap pendapat orang lain.
- b. Empati (*empathy*) :
Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Orang yang berempati berarti ia mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, mampu memahami perasaan dan sikap orang lain dan mampu memahami harapan dan keinginan orang lain. Pengertian empatik ini akan membuat seorang mampu menyesuaikan komunikasinya.
- c. Sikap mendukung (*supportiveness*) :
Untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain sehingga terdapat dukungan dari seluruh anggota keluarga saat melakukan interaksi. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung apabila suasana tidak saling mendukung. Kita bersikap saling mendukung apabila kita memperlihatkan sikap deskriptif bukan evaluatif dan provisional atau memberikan kebebasan.
- d. Sikap positif (*positiveness*) :
Apabila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam melakukan interaksi dengan anggota keluarga sedikitnya dilakukan dengan dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong anggota keluarga merasa nyaman saat melakukan komunikasi.
- e. Kesetaraan (*equality*)
Dalam hubungan antar personal ditandai dengan kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk

memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan non verbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain dan memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

Konsep Diri

DeVito (2008, p.29) menjelaskan “konsep diri anda adalah gambar anda dari siapa anda. Ini adalah cara anda memandang diri anda; perasaan dan pikiran tentang kekuatan dan kelemahan anda, kemampuan anda dan keterbatasan anda. Konsep diri berkembang dari gambaran yang orang lain miliki tentang anda, perbandingan antara diri sendiri dan orang lain, pengalaman budaya, dan evaluasi dari pikiran dan perilaku anda sendiri”.

Konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan terbentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi ini, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan tersebut, akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Jadi, konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Orang dikenal pertama kali oleh individu adalah orangtua dan anggota keluarga lain. Hal ini berarti individu akan menerima tanggapan pertama dari lingkungan keluarga (Pudjijoyanti, 1985, p.8)

Metode

Studi Kasus

Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2006, p.10)

Metode studi kasus untuk menjawab rumusan masalah peneliti yaitu bagaimana komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri pada mantan pengguna narkoba. Peneliti dalam penelitian ini pun tidak memiliki kontrol untuk mengatur komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri dalam keluarga yang salah satu anggota keluarganya pernah menggunakan narkoba.

Subjek Penelitian

Sasaran penelitian dibagi menjadi subjek dan objek penelitian. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini terdiri atas tiga informan yaitu Andi, ayah

Andi yang berusia 61 tahun dan istri Andi yang berusia 29 tahun yang tinggal dalam satu rumah dan dalam kehidupan sehari-hari efektif berkomunikasi dengan Andi yang merupakan mantan pengguna narkoba

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007, p.248).

Temuan Data

Keterbukaan (*openness*)

Pengamatan yang dilakukan peneliti selama wawancara dan observasi di rumah informan menggambarkan komunikasi keluarga dalam membangun konsep diri Andi dari semua keluarga yang tinggal satu rumah tanpa adanya penolakan dan memberikan kasih sayang dan dukungan untuk Andi.

Hasil wawancara dan observasi ini menunjukkan adanya aspek keterbukaan di dalam keluarga Andi. Menurut Ani, keluarganya melakukan komunikasi dengan anggota keluarga lainnya dengan terbuka satu sama lainnya. Andi dan Ani berusaha membangun komunikasi dengan selalu berkata jujur dan berusaha terbuka mengenai permasalahan yang sedang mereka alami.

Empati (*empathy*)

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 20 Agustus 2015 ingin menggali informasi mengenai empati (*emphaty*) dalam keluarga ini sebagai bentuk aspek komunikasi keluarga dari DeVito (2001). Dari hasil wawancara kepada Ani terlihat bahwa di dalam keluarga Andi terdapat aspek empati yang dilakukan kepada anggota keluarga. Sebagai sepasang suami istri yang kini telah memiliki anak, Ani dan Andi selalu berusaha dan belajar untuk mengasuh anaknya. Mereka berdua selalu berusaha untuk memahami peran dan tugas satu sama lainnya. Andi sebagai keluarga bertugas untuk mencari nafkah dan Ani sebagai ibu memiliki peranan untuk mengatur rumah tangga. Selain itu, Andi juga menjelaskan kepada peneliti bahwa setelah dirinya memiliki anak ia juga berusaha mengurangi merokok. Selain ia merasa rokok kurang baik untuk tubuhnya, Andi juga tidak ingin asap rokok akan meracuni anaknya.

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Selama melakukan observasi kepada narasumber, peneliti memperoleh data mengenai masa lalu atau pengalaman yang dialami oleh Andi, Ani dan keluarga. Informan menceritakan kepada peneliti tentang masa lalunya dan pengalamannya ketika menjadi pecandu narkoba, proses-proses penyembuhan yang juga melibatkan Ani yang amat sangat membantu Andi untuk menyembuhkan fisik dan mental Andi saat ini. Ani memiliki peran yang besar dalam penyembuhan Andi, keberadaan Ani yang menerima Andi sebagai mantan pengguna narkoba menyadarkan Andi untuk mau mengikuti program rehabilitasi untuk menyembuhkan mentalnya dari ketergantungan. Dengan dukungan dan perhatian Ani yang diberikan oleh Andi inilah yang membangkitkan semangat Andi untuk segera sembuh dari ketergantungannya. Sikap mendukung yang dilakukan oleh keluarga Andi kepada Andi ditunjukkan oleh Ani dan Budi. Mereka selalu mendukung keinginan dan keputusan Andi. Pulihanya Andi dari ketergantungannya dengan narkoba juga merupakan salah satu bentuk dukungan yang diberikan oleh Ani.

Sikap Positif (*supportiveness*)

Sikap positif dalam sebuah komunikasi keluarga ditunjukkan dengan cara dari masing-masing informan dalam penelitian ini. Hasil wawancara kepada informan pada tanggal 27 Agustus 2015, sikap positif berjalan dengan baik oleh Andi, Ani dan Budi sebagai keluarga yang tinggal dalam satu rumah. Sikap positif sebagai bentuk kenyamanan dalam berkomunikasi ditunjukkan oleh Ani ketika memberi tanggapan positif kepada Andi.

Kesetaraan (*equality*)

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 20 Agustus 2015, keluarga Andi dapat menjaga kesetaraan diantara keluarganya. Kesetaraan dalam berpendapat dengan tidak membanding-bandingkan yang satu dengan lainnya. Kesetaraan yang ditunjukkan didalam keluarga Andi juga terlihat ketika Ani dan Ani sebagai suami istri memiliki hak yang sama dalam pengambilan keputusan. Ani sebagai istri Andi diberikan hak oleh Andi untuk mengatur keuangan keluarga.

Penolakan yang dilakukan oleh keluarga Ani

Dari hasil wawancara yang dilakukan pada 20 Agustus 2015, Andi menjelaskan bahwa penolakan yang dilakukan oleh keluarga Ani kepada Andi memberikan semangat kepada Andi untuk dapat berubah menjadi seseorang yang lebih baik. Sebelum memutuskan untuk menikah, Andi menemui keluarga Ani untuk melakukan perkenalan dengan menyampaikan keinginannya untuk menikahi Ani. Tetapi, keluarga Ani spontan menolak keinginan Andi untuk menikahi Ani karena masa lalu Andi yang merupakan mantan pengguna narkoba.

Analisis dan Interpretasi

Komunikasi keluarga yang diciptakan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hal ini Ayah mertua dan istri yang tinggal di dalam satu rumah yang dapat membantu mantan pengguna narkoba yang kini telah pulih dapat bertujuan untuk mengontrol dan pikirannya agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari serta tidak kembali terpuruk dan menggunakan narkoba. Konsep diri positif kepada mantan pengguna narkoba harus dibangun agar ia dapat kembali bersosialisasi di masyarakat, merasa aman dan tidak kembali menggunakan narkoba. Hal ini didukung oleh Pardede (2008, p.151) yang menyebutkan bahwa Pelabelan terhadap hal yang negatif bagi diri mantan pengguna narkoba dapat mengakibatkan adanya konsep diri yang negatif bagi individu. Konsep diri seseorang pasca ketergantungan narkoba terbentuk dari pengetahuan dirinya sendiri baik dari lingkungan keluarga, sekolah dan teman-teman. Faktor orang tua, kawan sebaya dan masyarakat yang memberikan anggapan bahwa mantan pengguna narkoba tidak diinginkan dalam masyarakat dan tidak disenangi orang lain. Hal ini yang menunjukkan penilaian atau evaluasi yang sebagian besar cenderung kearah konsep diri negatif. Maka dari itu, hindari adanya stigma negatif kepada mantan pengguna narkoba. Konsep diri yang positif harus dibangun melalui peran keluarga, lingkungan dan masyarakat di sekitarnya untuk membantu membangun konsep diri yang baik melalui komunikasi yang positif agar mereka tidak kembali kepada narkoba.

Keterbukaan (*openness*)

Aspek keterbukaan ditunjukkan oleh Andi dengan berbagi pikiran, perasaan kepada Budi dan Ani. Andi selalu berusaha terbuka dengan membagi pikiran dan perasaannya kepada keluarganya. Aspek keterbukaan ditunjukkan oleh Andi dengan berbagi pikiran, perasaan kepada Budi dan Ani. Andi selalu berusaha terbuka dengan membagi pikiran dan perasaannya kepada keluarganya. Tanggapan positif yang diberikan Ani kepada Andi ini membuat Andi mampu memandang dirinya. Andi merasa diterima dan dihargai ketika Andi berkata jujur kepada Ani mengenai keadaan dirinya. Tanggapan positif yang diberikan Ani kepada Andi ini diberikan untuk membangun konsep diri yang positif pada diri Andi.

Seperti yang dikemukakan oleh Willian D. Brooks dan Philip Emmert dalam (Rakhmat, 2001, p.100), pembentukan konsep diri dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi, setiap individu akan memperoleh tanggapan, yang akan dijadikan cermin untuk menilai dan memandang dirinya. Tanggapan yang positif dari orang lain akan membentuk konsep diri yang positif. Jika individu diterima, dihormati, dan disenangi oleh orang lain karena keadaan dirinya, maka individu cenderung bersikap menghormati dan menerima dirinya sendiri. Sebaliknya, bila individu diremehkan, ditolak dan selalu disalahkan orang lain, maka individu cenderung tidak menyenangi dirinya sendiri.

Empati (*empathy*)

Aspek empati dalam komunikasi keluarga yang berlangsung dalam keluarga Andi terlihat dari cara mereka menghargai dan memahami peran dan tugas masing-masing di dalam anggota keluarga. Andi sebagai kepala keluarga di dalam keluarga juga mencari nafkah untuk keluarganya. Sebagai mantan pengguna narkoba, Andi merupakan sosok pekerja keras.

Dari apa yang dilakukan Ani sebagai istri, kini Andi sudah dapat mengurangi kebiasaan merokonya dengan menunjukkan cara dan sikap positif yaitu dengan mengurangi dan menahan keinginannya untuk merokok. Cara tersebut ditunjukkan dalam diri Andi dengan mengubah dan mengevaluasi sifat-sifat atau perilaku yang tidak disetujui oleh orang lain, hal ini adalah anggota keluarga Andi. Seperti yang dikemukakan oleh Santrock (1996) yang mendefinisikan konsep diri mengacu pada evaluasi bidang tertentu dari diri sendiri (Desmita, 2005, p.180). Dari pengertian tersebut, Andi telah mengevaluasi dirinya untuk dapat menahan keinginannya untuk merokok tersebut. Selain itu, Andi dapat menerima kritik orang lain untuk dapat mengurangi merokok dengan baik tanpa merasa marah ataupun tersinggung, sikap yang ditunjukkan oleh Andi tersebut menggambarkan bahwa Andi memiliki konsep diri yang positif. Seperti yang dijelaskan oleh Willian D. Brooks dalam Rakhmat 2001 bahwa ciri orang yang memiliki konsep positif mampu menerima kritik dari orang lain, ia akan menerima kritik tanpa merasa marah. (Rakhmat, 2001, p.109).

Sikap Mendukung (*supportiveness*)

Dukungan yang diberikan Budi kepada Andi adalah dengan menghargai usaha Andi untuk bekerja dengan tidak meremehkan pekerjaan Ani. Pada awal pernikahan, Andi hanya bekerja sebagai *reseller* makanan. Dengan hanya bekerja sebagai pedagang yang penghasilannya tidak menentu, Budi tidak meremehkan pekerjaan Andi. Setiap pulang berdagang, ketika dagangan Andi tidak laku. Budi melakukan salah satu aspek komunikasi keluarga yaitu sikap mendukung (*suppoertiveness*) kepada Andi dengan menerima keadaan Andi dan memberikan dukungan kepada Andi dalam melakukan komunikasi. Aspek sikap mendukung yaitu untuk membangun dan melestarikan hubungan dengan sesama anggota keluarga, kita harus menerima diri dan menerima orang lain sehingga terdapat dukungan dari seluruh anggota keluarga saat melakukan interaksi. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung apabila suasana tidak saling mendukung. Kita bersikap saling mendukung apabila kita memperlihatkan sikap deskriptif bukan evaluatif dan provisional atau memberikan kebebasan. (DeVito, 2001, p.277).

Ani sebagai istri juga tidak meremehkan pekerjaan Andi justru malah membantu Andi untuk mempersiapkan makanan yang akan dijual. Budi sebagai ayah mertua Andi juga mendukung apapun pekerjaan yang dilakukan oleh Andi asal ia mendapatkannya dengan cara yang halal dan mau bersungguh-sungguh. Ani dan Budi tidak memberikan stigma negatif kepada Andi, stigma negatif tersebut nantinya akan membuat Andi menjadi tidak percaya diri, maka dari itu Ani selalu berusaha untuk memberikan dukungan kepada Andi.

Konsep diri umumnya dipengaruhi oleh keluarga, dan orang-orang dekat lainnya disekitar kita termasuk kerabat. Mereka itulah yang disebut *significant others*. Orang tua kita atau kerabat yang memelihara kita mengatakan kepada kita lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa kita baik, cerdas, nakal, rajin dan sebagainya. Merekalah yang menyebutkan kata-kata pertama kepada kita dan membentuk siapa kita. (Mulyana, 2001, p.9) Dalam hal ini, keluarga atau orang terdekat Andi ialah Ani dan Budi yang berada dalam satu rumah. Ani dan Budi berusaha membentuk konsep diri positif kepada Andi

Sikap Positif (*positiveness*)

Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara oleh peneliti, menjelaskan kegiatan komunikasi yang berlangsung antara Andi, Andi dan Budi. Komunikasi yang dilakukan oleh satu keluarga tersebut berlangsung dalam sebuah kelompok yang intim yaitu keluarga dimana memiliki nuansa kekeluargaan. Rasa saling mencintai dan menyayangi satu sama lain dalam diri setiap anggota keluarga tersebut dilakukan dengan cara yang berbeda untuk menciptakan kenyamanan dan keharmonisan keluarga.

Sikap positif tersebut di jelaskan dalam wawancara kepada peneliti, dengan memberikan dukungan yang dapat menimbulkan rasa percaya diri yang ada di dalam mantan pengguna narkoba seperti Andi. Selain itu, Ani dan Budi selalu berusaha untuk menciptakan kehangatan dan keharmonisan dalam keluarga agar Andi merasa nyaman dan tidak mencari kompensasi lain seperti narkoba sebagai pemenuhan terhadap rasa tertekan atau ketidaknyamanannya. Apabila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain. Sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kita pun akan menolak orang lain. Seseorang mengkomunikasikan sikap positif dalam melakukan interaksi dengan anggota keluarga sedikitnya dilakukan dengan dua cara yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong anggota keluarga merasa nyaman saat melakukan komunikasi (DeVito, 2001, p.277).

Kesetaraan (*equality*)

Kesetaraan yang ditunjukkan di dalam keluarga Andi ditunjukkan dengan menghargai pendapat yang ada dan diberikan oleh setiap anggota keluarga. Ani dan Andi sebagai suami istri menunjukkan kesetaraannya dengan memberikan hak dan kewajibannya masing-masing. Andi sebagai suami yang tidak pernah memberikan batasan kepada Ani untuk bekerja. Sebelum mempunyai anak, Ani diberi ijin oleh Andi untuk bekerja, Andi juga tidak pernah mengekang Ani untuk bersosialisasi. Ani sebagai istri Andi yang merupakan mantan pengguna narkoba juga memberikan kebebasan kepada Andi untuk bersosialisasi dengan cara memberikan kesempatan, kepercayaan dan kebebasan bagi Andi untuk bersosialisasi dengan lingkungan pertemanannya. Ani sebagai istri Andi memberikan kesempatan untuk pergi bersama teman-temannya untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya agar menjauhkan Andi dari kejenuhan dalam pekerjaan.

Pada hari libur bekerja, Ani juga mengajak Andi dan ayahnya untuk sekedar mencari suasana baru dengan berkunjung kerumah saudara mereka atau sekedar berjalan jalan di hari libur, dengan demikian keakraban antara anggota keluarga dapat di bangun dengan baik. Dengan kebebasan yang diberikan Ani kepada Andi dapat membuat Andi memiliki kesempatan untuk dapat menghilangkan kejenuhannya dengan bersosialisasi dengan teman-temannya yang juga memiliki latar belakang yang sama sepertinya agar Andi memiliki tempat yang nyaman untuk berbagi pengalaman dan dapat menghilangkan kejenuhannya agar tidak lagi menjadikan narkoba sebagai pelariannya.

Simpulan

Komunikasi keluarga dalam penelitian ini terjadi diantara Andi sebagai mantan pengguna narkoba, Ani sebagai istri Andi dan Budi sebagai ayah mertua Andi. Andi sebagai mantan pengguna narkoba kini telah pulih dari ketergantungannya dengan narkoba selama empat belas tahun menjadi pengguna narkoba. Andi telah memutuskan untuk menikah dengan Ani dan telah memiliki anak. Konsep diri mantan pengguna narkoba tidak serupa dengan kebanyakan orang lainnya. Andi sebagai mantan pengguna narkoba membangun konsep diri khususnya di dalam keluarga. Komunikasi yang terjadi di dalam keluarga ini telah membentuk konsep diri positif dalam diri Andi.

Perlahan Andi telah menunjukkan konsep diri yang positif. Andi dapat kembali produktif dan bekerja untuk menghidupi keluarganya. Kembalinya Andi untuk bekerja dan melakukan kegiatan positifnya ini membuktikan bahwa telah muncul kepercayaan diri yang tinggi dari dalam diri Andi. Konsep diri positif ini ditunjukkan juga dengan sifat Andi yang berubah menjadi lebih sabar, berbeda dengan sifatnya dahulu ketika Andi masih menjadi pengguna narkoba. Andi juga dapat mengurangi kebiasaannya untuk merokok dengan saran positif yang diberikan oleh Ani. Kini Andi dapat melakukan evaluasi diri atas kesalahannya terdahulu, kini Andi menjadi lebih kuat dalam sisi agamanya terlihat dari Andi yang tidak pernah meninggalkan sholat. Andi juga lebih protektif kepada anaknya dan menjaga keluarganya agar terhindar dari hal-hal negatif.

Daftar Referensi

- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Rosda Karya
- DeVito, J.A. (2008). *Interpersonal Messages: communication and relationship skills*. New York: Pearson Education.
- _____ (2001). *The Interpersonal Communication Book*. Person Education.Inc
- Djamarah, B. S (2004). *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.

- Effendy, O. U (2005). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Khairuddin, H.S.S (2002). *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Moleong, L, J. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. (2001). *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pardede. (2007). *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi
- Pudjijoyanti. C. R (1985). *Konsep Diri Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penelitian Unika Atma Jaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2003. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yin, Robert K. (2006). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.